



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019
Halaman 36-46



Pemanfaatan Sungai Langkap sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga di Kabupaten Purbalingga

Gita Saputri
Universitas Negeri Semarang

Antari Ayuning Arsi
Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Limbah Rumah Tangga	Tulisan ini membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sungai dan faktor yang melatarbelakangi masyarakat membuang limbah rumah tangga ke sungai. Lokasi penelitian ini di permukiman masyarakat di pinggiran Sungai Langkap Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Hasil dalam tulisan ini menunjukkan bahwa: 1) Selain sebagai sumber air, masyarakat mempersepsikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah. Masyarakat juga menganggap bahwa membuat septic tank sebagai penyimpan limbah, 2) Faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat membuang limbah rumah tangga ke sungai adalah faktor internal yang meliputi kebiasaan turun-temurun masyarakat dan kesadaran lingkungan yang rendah, dan faktor eksternal, yaitu tidak tersedianya TPS di desa dan tidak ada sanksi yang tegas.
Pemanfaatan Sungai	
Perilaku Masyarakat	
Diterima	31 Maret 2019
Review	14 April 2019
Revisi	28 April 2019
Penerimaan	7 Mei 2019
Copyedit	25-28 Juni 2019
Publikasi	30 Juni 2019

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala desa dan masyarakat di Desa Tegalpingen, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang penulis perlukan dalam proses penelitian ini.



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019
Pages 36-46



The Utilization of Langkap River as Household Waste Disposal in Kabupaten Purbalingga

Gita Saputri
Universitas Negeri Semarang

Antari Ayuning Arsi
Universitas Negeri Semarang

Keywords	Abstract
Community Behavior	This paper discussing community perceptions of river use and also the underlying factors people dispose of household waste into rivers. Location of this study was in community settlements on the banks of the Langkap River, Tegalpingen Village, Pengadegan District, Purbalingga Regency. This research uses descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis using interactionism symbolic theory from George Herbert Mead. The results showed that: 1) Aside from being a source of water, the community perceives the river as a waste disposal site. The community also considers making septic tanks as storing waste, 2) Factors underlying people dispose behaviour of household waste into the river are internal factors which habits of the previous community and low environmental awareness, and external factors, namely the unavailability of polling stations in the village and there are no strict sanction.
Domestic Waste	
River Utilization	
Submission	31 Maret 2019
Review	14 April 2019
Revision	28 April 2019
Acceptance	7 Mei 2019
Copyediting	25-28 Juni 2019
Publication	30 Juni 2019

Acknowledgement

The authors express their gratitude to the Village Chief and Community of Desa Tegalpingen, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Semarang who spare their time to provide them information and data needed in the research.

Pendahuluan

Perairan sungai merupakan tempat yang memiliki peran penting bagi makhluk hidup (Suparjo, 2009). Ketersediaan air yang terdapat pada sungai juga menjadi sumber kehidupan manusia. Sungai yang ekosistemnya terjaga sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan aktivitas. Kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Perilaku masyarakat terbentuk dari kondisi lingkungan sekitar, sebaliknya kondisi lingkungan juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat terhadap lingkungan (Murningsih, 2016). Semakin bertambahnya jumlah penduduk, kurangnya daerah serapan air, dan semakin bertambahnya permukiman di pinggir sungai menyebabkan kondisi sungai mengalami banyak penurunan kualitas mutu air. Penurunan kualitas mutu air ini disebabkan oleh pola aktivitas masyarakat pinggir sungai (Ajiansyah dan Surdin, 2016), antara lain pemanfaatan sungai sebagai tempat pembuangan limbah, baik limbah rumah tangga (Sudarmadji & Hamdi, 2013; Mokodongan dkk., 2014; Natsir, 2016; Hasibuan, 2016) maupun limbah industri (Badaii dkk., 2013; Halder dkk., 2015; Mahyudin, 2015; Ermawati & Lono, 2017; Sonta dkk., 2017). Penurunan kualitas mutu air dapat menyebabkan air tidak layak dimanfaatkan lagi, sehingga ketika ada sebagian masyarakat yang tetap memanfaatkan air tersebut, maka akan membahayakan kesehatan masyarakat (Halder dkk., 2015). Dan berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, ternyata 75% air sungai di Indonesia sudah tercemar berat, khususnya oleh limbah rumah tangga (Putranto, 2017).

Masyarakat sebagai sumber daya manusia perlu memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi dalam beradaptasi di lingkungan apa pun (Mulyadi dalam Luthfi & Wijaya, 2011), namun kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, menyebabkan mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pembuangan limbah langsung ke sungai menjadi bukti bahwa masih rendahnya peran serta masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Fenomena pembuangan limbah ke sungai juga terjadi di permukiman masyarakat pinggir Sungai Langkap Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.

Masyarakat yang bermukim di pinggir Sungai Langkap masih membuang limbah ke sungai. Limbah yang dibuang ke sungai berupa limbah rumah tangga. Kebiasaan membuang limbah ke sungai sudah umum dilakukan oleh masyarakat, terutama yang bermukim di pinggir sungai. Namun ada kondisi yang cukup berbeda antara pemukiman masyarakat pinggir sungai pada umumnya dengan pemukiman pinggir Sungai Langkap di Desa Tegalpingen ini. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa permukiman yang terdapat di pinggir sungai pada umumnya merupakan permukiman masyarakat miskin (Hendarto, 2005; Ashidiqi, 2009; Latantaru, 2012; Mokodongan dkk., 2014), maka permukiman di pinggir Sungai Langkap Desa Tegalpingen berbeda kondisinya, karena justru merupakan permukiman penduduk dengan ekonomi menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan masyarakat menurut BPS tahun 2015, di mana menurut data demografi Desa Tegalpingen menunjukkan bahwa sudah terdapat 86% rumah permanen dan bersertifikat. Indikator lainnya antara lain: rumah sudah ber dinding batu, atap genting, lantai tegel atau keramik, memiliki toilet, fasilitas lengkap, TV berwarna, dan listrik ada. Dengan kondisi rumah dan berbagai fasilitas yang cukup memadai tersebut, namun ternyata sebagian besar rumah tidak memiliki dengan tempat pembuangan limbah (*septic tank*) sendiri, sehingga limbah hasil aktivitas domestik mereka langsung dibuang atau dialirkan ke sungai.

Aktivitas pembuangan limbah ke sungai oleh masyarakat sekitar sangat memengaruhi kondisi Sungai Langkap. Pada musim hujan, kebiasaan masyarakat membuang limbah ke sungai ini tidak terlalu menimbulkan masalah bagi masyarakat pinggir Sungai Langkap karena limbah yang dibuang ke sungai bisa hanyut dibawa arus sungai. Kebiasaan membuang limbah ke sungai ini baru menjadi masalah bagi masyarakat pinggir Sungai Langkap ketika musim kemarau. Pada musim kemarau aliran air sungai sangat kecil, sehingga limbah yang masyarakat buang ke sungai tidak bisa hanyut dan menimbulkan bau busuk serta merusak pemandangan sungai. Perilaku masyarakat yang membuang limbah rumah tangga ke sungai ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Meskipun sudah disosialisasi untuk tidak membuang limbah rumah tangga ke sungai oleh Dinas Kesehatan melalui bidan Desa Tegalpingen, namun masyarakat sekitar Sungai Langkap masih memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sungai serta faktor yang membuat

masyarakat membuang limbah ke sungai. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat analisis. Sebagai makhluk sosial, manusia akan menampilkan perilaku tertentu, antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Nugroho, 2017).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di permukiman masyarakat pinggiran Sungai Langkap Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Fokus dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sungai langkap sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tegalpingen yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap dan membuang limbahnya ke Sungai Langkap. Informan utama dalam penelitian ini sejumlah 9 orang.

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Tegalpingen, bidan Puskesmas Pengadegan, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar sungai yang tidak membuang limbahnya ke sungai. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan

Pemanfaatan sungai sebagai tempat pembuangan limbah banyak terjadi pada masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai. Dekatnya jarak rumah dengan aliran sungai dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem sungai, menjadi salah satu faktor masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di pinggiran Sungai Langkap, tepatnya di Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. . Sebagian besar masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap membuang limbah ke sungai. Limbah yang masyarakat buang ke sungai tidak hanya limbah dapur tetapi juga limbah cair bekas mandi, mencuci, dan buang air besar.

Kondisi Sungai Langkap

Permukiman yang terdapat di pinggiran sungai sangat mempengaruhi kondisi sungai. begitu juga dengan kondisi Sungai Langkap sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat sekitar sungai. Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Limbah yang dibuang ke sungai meliputi limbah dapur, limbah cair seperti limbah cucian dan mandi, dan limbah kotoran manusia. Hal tersebut membuat Sungai Langkap menjadi kotor, tercemar karena banyaknya limbah dapur berupa sampah plastik makanan, sampah bekas memasak dan sampah dedaunan yang berserakan di sekitar aliran sungai. Kondisi Sungai Langkap diperparah dengan penyempitan aliran sungai yang selain disebabkan longsor yang sering terjadi pada musim hujan, juga karena pembuatan talud oleh masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai. Masyarakat yang rumahnya tepat di pinggir Sungai Langkap membangun talud menjorok 1 m hingga 2 m ke aliran sungai dengan tujuan untuk memperluas halaman rumah dan mencegah terjadinya longsor. Akibatnya, luas Sungai Langkap yang 20 tahun sebelumnya berkisar 30 meter, sekarang berkurang menjadi hanya 20 meter.

Sebenarnya kebiasaan membuang limbah rumah tangga di Sungai Langkap sudah dilakukan masyarakat pinggiran Sungai Langkap sejak lama. Sejak lebih dari 20 tahun yang lalu, masyarakat pinggiran Sungai Langkap juga masih sering melakukan aktivitas di sungai, seperti mandi, mencuci dan buang air besar. Aktivitas tersebut dilakukan karena kondisi dan kualitas air Sungai Langkap pada saat itu juga masih bersih. Pada saat itu jumlah masyarakat yang tinggal di pinggiran Sungai Langkap belum sepadat saat ini, dan luas sungai serta debit air Sungai Langkap masih bisa menampung aktivitas masyarakat. Namun saat ini, karena bertambahnya hunian dan jumlah masyarakat yang tinggal di pinggiran Sungai Langkap serta ditambah dengan penyempitan lebar

sungai dan berkurangnya debit air sungai, maka Sungai Langkap tidak bisa lagi menampung aktivitas masyarakat sekitar. Kondisi ini menyebabkan kualitas air Sungai Langkap saat ini jauh berbeda dengan 20 tahun yang lalu. Air Sungai Langkap sudah berubah keruh, berbau dan tercemar akibat dari limbah yang masyarakat buang ke sungai dan saat ini masyarakat tidak lagi dapat beraktivitas di sungai seperti sebelumnya.

Profil Masyarakat Pinggiran Sungai Langkap

Masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap Desa Tegalpingen masih berpendidikan rendah. Lulusan SD masih mendominasi pada tingkat pendidikan warga. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi belum menjamin seseorang menjadi sukses. Masyarakat lebih memilih mewariskan harta daripada ilmu ke anak-anaknya.

Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pilihan mata pencaharian masyarakat. Bekerja di proyek pembangunan menjadi mata pencaharian yang banyak dipilih masyarakat, karena selain menghasilkan penghasilan yang cukup tinggi, menjadi pekerja proyek pembangunan juga tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Gaji yang didapat dari pekerjaan pemborong proyek pembangunan setiap bulan mencapai Rp6.000.000,00 sampai Rp8.000.000,00. Mayoritas masyarakat yang bekerja di proyek pembangunan adalah para kepala keluarga. Berbeda dengan remaja yang lebih banyak memilih menjadi karyawan pabrik.

Meskipun banyak masyarakat bekerja di proyek bangunan maupun karyawan pabrik, namun kondisi ekonomi sangat baik bahkan dikategorikan kaya. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya syarat dalam indikator masyarakat kaya berdasarkan BPS tahun 2015, seperti kondisi rumah, fasilitas rumah, investasi dan gaji setiap bulan. Mayoritas masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap memiliki rumah permanen dan bersertifikat bahkan ada beberapa rumah dengan konstruksi dua lantai. Rumah-rumah tersebut berdiri kokoh di sepanjang pinggiran aliran Sungai Langkap. Namun sayang sekali, bangunan rumah masyarakat yang bagus dan kokoh tersebut tidak disertai dengan pembangunan septic tank. Mayoritas masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap tidak memiliki fasilitas tempat pembuangan limbah, sehingga limbah yang dihasilkan setiap hari dibuang langsung ke sungai. Masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Langkap tidak menganggap pembuatan septic tank ini sebagai sesuatu hal yang penting dan mereka butuhkan. Hal ini sedikit banyak berkaitan dengan persepsi mereka terkait pemanfaatan sungai.

Persepsi Masyarakat Pinggiran Sungai Langkap terhadap Pemanfaatan Sungai

Dalam arti luas persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Palupi, 2014). Persepsi dibangun melalui proses interaksi manusia, baik dengan manusia lainnya maupun dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi sosial, para actor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. (Ritzer, 2012:632). Demikian juga yang terjadi pada masyarakat pinggiran Sungai Langkap di Desa Tegalpingen. Berikut persepsi masyarakat pinggiran Sungai Langkap terhadap pemanfaatan sungai yang terbangun melalui proses interaksi tersebut:

Sungai sebagai sumber air

Masyarakat di Desa Tegalpingen yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap berpersepsi bahwa sungai merupakan sumber air. Sungai bagi masyarakat merupakan tempat air yang banyak. Masyarakat bergantung pada sungai untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari. Melalui sumur gali yang dibangun di tepian Sungai Langkap, masyarakat menggunakan airnya untuk memenuhi kebutuhan air minum, mandi, mencuci dan kakus. Informasi ini diperoleh dari Wiwin (41 tahun), salah satu warga Desa Tegalpingen:

“Semua masyarakat yang rumahnya di pinggiran sungai mempunyai sumur gali, sumur-sumurnya di tepian sungai mbak, airnya untuk kebutuhan masak, minum, mandi, nyuci, dan untuk kebutuhan WC lah. Ada PDAM cuman sering

mati kalau kemarau jadi masyarakat yang rumahnya di pinggir sungai ini tidak ada yang memakai PDAM. Kita lebih memilih membuat sumur sendiri di sungai tinggal dipasang pompa dan ketika kemarau tidak kering” (wawancara tanggal 17 Agustus 2018).

Berdasarkan keterangan dari Wiwin, sebenarnya masyarakat sudah memiliki akses terhadap air bersih yang bersumber dari PDAM. Namun karena suplai air dari PDAM yang tidak lancar dan sering mati terutama pada saat musim kemarau, maka masyarakat Desa Tegalpingen membangun sumur gali di tepi Sungai Langkap sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan air mereka. Pembuatan sumur gali ini bukan tanpa risiko. Jarak sumur gali yang dibangun dengan aliran sungai hanya berkisar 1 hingga 3 meter saja, padahal kondisi air Sungai Langkap sudah tercemar oleh aktivitas pembuangan limbah rumah tangga masyarakat sekitarnya. Menurut Yeni (52 tahun), seorang bidan desa, jarak minimal sumber air dengan tempat pembuangan limbah seharusnya 10 meter, sehingga pemanfaatan sumur gali tersebut sangat membahayakan kondisi kesehatan masyarakat. Meskipun air yang didapatkan dari sumur gali tersebut tampak jernih dan tidak berbau, namun terdapat bakteri e-coli yang dapat menyerang sistem pencernaan manusia.

Pembuatan sumur galian di pinggir sungai oleh masyarakat pinggir Sungai Langkap ini bukan tanpa alasan. Desa Tegalpingen termasuk ke dalam daerah sulit air. Sumber air tanah juga tidak mudah ditemukan di sekitar rumah. Apalagi air dari PDAM juga tidak bisa diandalkan karena sering mati. Hal inilah yang membuat masyarakat terpaksa membuat sumur di tepian sungai dengan harapan kebutuhan air sehari-hari dapat tercukupi, sebagaimana yang diungkapkan Wiwin (41 tahun) dalam wawancara berikut:

“Saya buat sumur di pinggir sungai, buat di rumah nggak keluar mbak, sudah 25 meter tetap nggak keluar apalagi kalau musim kemarau benar-benar sumurnya seperti tanah kering. Kalau buat di pinggir sungai kan banyak mata airnya, 4 meter juga sudah cukup, terus kalau kemarau juga nggak bakal kering” (wawancara tanggal 17 April 2018).

Persepsi sungai sebagai sumber air ini muncul sebagai hasil dari proses interaksi masyarakat pinggir Sungai Langkap dengan lingkungan mereka. Selama ini, melalui sumur gali yang dibangun di tepian sungai, sungai menjadi sumber masyarakat pinggir Sungai Langkap dalam memenuhi kebutuhan air.

Sungai sebagai Tempat Pembuangan Limbah

Selain sebagai sumber air, bagi masyarakat pinggir Sungai Langkap sungai juga dianggap sebagai tempat pembuangan limbah. Semua masyarakat yang bermukim di pinggir Sungai Langkap membuang limbah ke sungai. Persepsi sungai sebagai tempat pembuangan limbah diungkapkan Yati (68 tahun) sebagai berikut:

“Sungai ya untuk membuang sampah” (wawancara tanggal 18 April 2018).

Masyarakat memandang sungai sebagai tempat membuang limbah, karena selama ini masyarakat pinggir Sungai Langkap terbiasa membuang limbah rumah tangga ke sungai. Limbah padat dari sampah dapur dikumpulkan di rumah, kemudian dibuang begitu saja di pinggir sungai tanpa melalui proses pemilahan ataupun pengolahan. Demikian juga limbah cair dari aktivitas sehari-hari, yaitu mandi, mencuci, dan kakus, langsung disalurkan melalui pipa-pipa peralon ke sungai. Perilaku masyarakat membuang limbah ke sungai ini sudah dilakukan sejak lama. Perbedaannya, jika sebelumnya pembuangan limbah dilakukan masyarakat langsung bersamaan dengan aktivitas masyarakat mandi, mencuci dan kakus di sungai, sekarang masyarakat melakukan aktivitas-aktivitas tersebut di rumah dan limbahnya saja yang disalurkan dan dibuang ke sungai. Kondisi ini terjadi karena meskipun masyarakat sudah membangun kamar mandi dan WC di rumah, tetapi masyarakat tidak membuat tempat pembuangan limbah sehingga limbah yang dihasilkan setiap harinya dibuang ke sungai.

Limbah Harus Dibuang, Bukan Disimpan

Sebenarnya secara ekonomi masyarakat pinggiran Sungai Langkap mampu untuk membuat tempat pembuangan limbah (septic tank) di rumah mereka masing-masing, namun alih-alih membuat septic tank, masyarakat pinggiran Sungai Langkap lebih memilih memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga mereka. Hal ini berkaitan dengan persepsi mereka sebagaimana yang diungkapkan Marsi (51 tahun) sebagai berikut:

“Iya yang namanya limbah ya dibuang masa disimpan mbak, kebetulan rumahnya kan sampingnya sungai ya dibuang sekalian ke sungai” (wawancara tanggal 17 April 2018).

Alasan yang mirip juga diungkapkan oleh Wiwin (41 tahun) sebagai berikut:

“Rumah saya dekat dari sungai, jadi lebih mudah kalau membuang limbah ke sungai, tidak akan penuh juga terus kalau banjir limbahnya akan hanyut, jadi ngapain saya susah-susah bikin septic tank” (wawancara pada tanggal 17 April 2018)

Apa yang diungkapkan oleh Marsi dan Wiwin tersebut menggambarkan bahwa masyarakat pinggiran Sungai Langkap menganggap bahwa limbah harus dibuang, sedangkan membuat septic tank sama artinya dengan menyimpan limbah. Dan cara paling praktis dan mudah untuk membuang limbah adalah dengan membuangnya langsung ke sungai.

Faktor yang Melatarbelakangi Pemanfaatan Sungai Langkap sebagai Tempat Pembuangan Limbah

Latar belakang perilaku manusia dalam melakukan aktivitasnya secara umum dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budayanya (Caesarin dan Chorina, 2015). Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dan cepat memengaruhi masyarakat. Demikian juga dengan perilaku masyarakat pinggiran Sungai Langkap di Desa Tegalpingen yang memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah. Berikut beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku mereka:

Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang sering kita ulang-ulang baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dan perilaku atau kebiasaan tersebut sudah kita lakukan sejak kecil hingga dewasa. Kebiasaan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Langkap membuang limbah ke sungai. Meskipun masyarakat sadar bahwa tindakannya tersebut salah namun masyarakat masih sulit untuk mengubahnya. Masyarakat membuang limbah ke sungai dimulai sejak mereka kecil. Melalui proses sosialisasi dengan melihat dan meniru perilaku orang tua mereka, sebagaimana yang diungkapkan Wiwin (41 tahun) berikut ini:

“Saya membuang limbah ke sungai dari saya kecil sampe sekarang. Dulu orang tua saya juga membuang limbahnya ke sungai mbak, jadi saya ngikutin orang tua saya sampai sekarang, jadi sudah biasa sih mbak dari dulu membuang limbahnya ke sungai” (wawancara tanggal 8 Agustus 2018).

Masyarakat membuang limbah ke sungai karena meniru perilaku orang tua mereka. Secara tidak langsung masyarakat dididik untuk membuang limbah ke sungai sejak mereka kecil. Anak melihat aktivitas orang tua mereka ketika membuang limbah ke sungai, bahkan anak juga disuruh oleh orang tua mereka membuang limbah ke sungai. Didikan orang tua ini melalui proses interaksi antara orang tua dan anak. Menurut interaksionisme simbolik, interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses pengaruh-memengaruhi, di mana orang tua memberikan contoh membuang limbah ke sungai kepada anak, dan anak menirukan perilaku orang tua mereka.

Kesadaran Rendah

Berbicara tentang lingkungan hidup, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusianya. Baik tidaknya ataupun lestari tidaknya suatu lingkungan hidup ditentukan oleh manusia itu sendiri (Susmarkanto, 2002). Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai anggota masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya dengan membuang sampah sembarangan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Langkap. Membuang limbah rumah tangga ke sungai merupakan salah satu wujud kurangnya kesadaran lingkungan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Langkap Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Bahkan dampak yang harus mereka hadapi karena kebiasaan membuang limbah ke sungai juga tidak dianggap sebagai hal yang perlu dikhawatirkan, sebagaimana diungkapkan Yayan (40 tahun) berikut ini:

"Limbah ya sebenarnya bau, makanya saya buang ke sungai. Nanti kalau di sungai juga ngalir terbawa aliran sungai. Kalau mengganggu warga yang lewat di jalan dekat sungai ya tinggal pakai masker, orang warga yang dekat rumah saya juga nggak protes" (wawancara tanggal 19 April 2018).

Apa yang diungkapkan Yayan tersebut menunjukkan bahwa selain kesadaran akan kebersihan lingkungan yang masih kurang, masyarakat pinggir Sungai Langkap juga menganggap bahwa bau yang disebabkan limbah yang membusuk adalah konsekuensi yang wajar. Selama tidak ada masyarakat yang mengungkapkan keberatan dengan kondisi tersebut, maka bau limbah yang menyengat tidak menjadi masalah bagi mereka.

Jika masyarakat pinggir Sungai Langkap yang membuang limbah ke sungai merasa tidak terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari limbah yang mereka buang ke sungai, masyarakat Desa Tegalpingen yang tidak membuang limbah ke sungai justru merasa terganggu dengan bau tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ari (28 tahun) sebagai berikut:

"Saya ngerasa keganggu sama bau limbah yang dibuang ke sungai itu mbak, ditambah limbah lele itu mbak. Apalagi kalau pas lewat dekat sungainya itu bau banget mbak" (wawancara tanggal 16 September 2018).

Perbedaan pandangan antara Yayan dengan Ari ini menunjukkan bagaimana persepsi terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Yayan yang membuang limbah ke sungai menganggap bau yang timbul adalah hal yang wajar sebagai konsekuensi dari perilaku mereka, sementara Ari yang tidak membuang limbah ke sungai menganggap bau tersebut mengganggu sebagai akibat perilaku orang lain yang tidak dilakukannya.

Tidak Tersedianya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Desa Tegalpingen

Peran TPS sementara sangat penting bagi masyarakat maupun bagi pemerintah dalam menjaga kebersihan lingkungan karena sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), maka terlebih dahulu diangkut ke TPS sementara, sehingga memudahkan masyarakat untuk membuang sampah. TPS sementara merupakan sarana yang seharusnya dimiliki setiap daerah, namun di Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga tidak terdapat TPS maupun TPA. Tidak tersedianya TPS dan TPA ataupun mobil pengangkut sampah di Desa Tegalpingen ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat membuang limbah ke sungai, sebagaimana diungkapkan Yayan (40 tahun) sebagai berikut:

"Nggak ada bak pengangkut sampah soalnya mbak. Biasanya kalau pagi kan ada bak sampah yang ngambil sampah warga seperti dulu waktu saya tinggal di Purwokerto. Lah tinggal di desa ternyata nggak ada bak sampah, ya makanya dibuang ke sungai." (wawancara tanggal 9 Agustus 2018).

Tidak tersedia TPS di Desa Tegalpingen ini diakui oleh Sobir, Kepala Desa Tegalpingen. Hal ini terjadi karena keterbatasan lahan yang dimiliki desa, sehingga tidak ada lahan lagi yang bisa

dijadikan sebagai TPS. Berikut penjelasan Sobir (45 tahun):

“Di Desa Tegalpingen tidak ada mobil pengangkut sampah jadi masyarakat harus punya tempat pembuangan sampah sendiri. Di desa kan nggak punya TPS atau TPA mbak. Tidak ada lahannya. Lah seharusnya masyarakat sadar karena tidak ada TPS di desa, masyarakat harusnya membuat tempat pembuangan limbah dan sampah sendiri.” (Wawancara tanggal 16 April 2018).

Tidak Ada Sanksi yang Tegas

Salah satu faktor yang melatarbelakangi terus berlangsungnya perilaku masyarakat pinggiran Sungai Langkap di Desa Tegalpingen membuang limbah ke sungai adalah tidak adanya penegakan hukum dan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang membuang limbah ke sungai. Pihak desa bukannya tidak pernah melakukan pemeriksaan dan inspeksi terhadap kondisi Sungai Langkap. Tidak jarang pihak desa mendapati warganya yang membuang limbah ke sungai, namun sanksi yang diberikan sangat ringan. Sanksi yang diberikan kepada masyarakat hanya berupa teguran, dan kemudian harus mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan di balai Desa Tegalpingen. Sanksi tersebut ternyata tidak memberikan efek jera pada masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan Marsi (51 tahun) sebagai berikut:

“Saya pernah ikut sosialisasi tentang larangan membuang limbah ke sungai. Gara-gara pas ditinjau oleh pihak desa ketahuan masih membuang limbahnya ke sungai jadi disuruh ikut sosialisasi. Sosialisasinya itu masyarakat disuruh untuk membuat sepiteng, ya pas disosialisasi ya kami menghormati menjawab iya nanti mau bikin, tapi sebenarnya pada nggak bikin pas sudah selese sosialisasi. Tidak ada perubahan karena kami tetap membuang limbah ke sungai mbak” (wawancara tanggal 8 Agustus 2018).

Pihak desa telah berupaya mengatasi permasalahan pencemaran sungai yang terjadi di Sungai Langkap. Pihak desa dibantu pihak puskesmas Pengadegan masih mencari solusi yang dapat diterima masyarakat. Awalnya pihak desa pernah memberlakukan sanksi denda sebesar Rp. 500.000,00 kepada masyarakat yang kedapatan membuang limbah ke sungai melalui peninjauan yang diadakan 2 bulan sekali. Namun, sanksi tersebut tidak berjalan karena banyaknya masyarakat yang protes dan tidak ada yang mau membayar denda. Hingga saat ini karena belum adanya sanksi tegas, masyarakat masih membuang limbah ke sungai.

Simpulan

Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sungai bahwa sungai merupakan sumber air sekaligus tempat pembuangan limbah. Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuatan sumur karena ketika membuat sumur di sekitar rumah sulit menemukan mata air sehingga membuat sumur di tepian sungai. Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah, karena masyarakat menganggap jika membuat sepiteng sama saja menyimpan limbah. Bagi masyarakat pinggiran Sungai Langkap, limbah itu harus dibuang, tidak untuk disimpan. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat membuang limbah ke sungai adalah kesadaran rendah, kebiasaan, tidak tersedia TPS di desa, dan tidak ada sanksi yang tegas dari masyarakat maupun pihak desa.

Daftar Pustaka

- Ajiansyah, Elis dan Surdin. 2016. Deskripsi Kerusakan Bantaran Sempadan Sungai Abaito Sub Das Roraya di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Vol. 1. No. 1.
- Ashidiqy, Maritsa Rahman. 2009. Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggan. Skripsi:

Semarang. Universitas Negeri Semarang.

- Badaii, Fawaz Al dkk. 2013. Water Quality Assessment of the Semenyih River, Selangor, Malaysia. *Jurnal Chemistry*. Vol. 2013. Article ID 871056.
- Caesarin, Binar T dan Chorina Ginting. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Permukiman Bantaran Sungai. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Ermawati, Ristie dan Lono Hartanto. 2017. Pemetaan Sumber Pencemar Sungai Lamat Kabupaten Magelang. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 9. No. 2.
- Halder, Joshua Nizel dan M. Nazrul Islam. 2015. Water Pollution and Its Impact On The Human Health. *Journal Of Enviroment And Human*. Vol. 2. No. 1.
- Hasibuan, Rosmidah. 2016. Analisis Dampak Limbah/Smaph Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*. Vol. 4. No. 01.
- Hendarto, Kresno Agus. 2005. Persepsi Masyarakat Terhadap Konerja Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Ciliwung: (Studi Kasus Kelurahan Cipinang Muara dan Kelurahan Bukit Duri). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 9. No. 2.
- Latanratu, Sri Haryati Atjo Andi. 2012. Pengendalian Permukiman Kumur Di Sekitar Tanggul Sungai Je'neberang Kelurahan Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi: Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lutfhi, Asma dan Atika Wijaya. 2011. Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan. *Jurnal Komunitas*. 3 (1), 29-39. ISSN 2086-5465.
- Mahyudin dkk, 2015. Analisis Kualitas Air Dan Strategi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Metro di Kola Kepanjen Kabupaten Malang. *J-PAL*. Vol. 6. No. 2.
- Mokodongan, Budi Kurniawan dkk. 2014. Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Bantaran Sungai Dayanan Di Kotamobagu. *Sabua*. Vol. 6. No. 3.
- Murningsih, Dwi. 2016. Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Surakarta). Skripsi: Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Natsir, Sofyan. 2016. Rencana Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Di Sekitar Aliran Sungai Mangolo Kabupaten Kolaka. Tesis: Kendari. Universitas Halu Oleo.
- Nugroho, Hafidz Bhaktiyar Jati, A.A. Arsi, & N.S. Akhiroh. 2017. Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kaus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang). *Jurnal Solidarity*. Vol. 6. No. 1.
- Palupi, Lutfi Kristiana. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Skripsi: Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Putranto, Edwin Dwi. 2017. 75 Persen Air Sungai Indonesia Tercemar Berat, (Online), ([https://www. republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat](https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat)). Diakses 20 Maret 2018.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sonta, Maritsa Anwari, Gunawan, & A.A. Arsi. 2017. Strategi Adaptasi Ekologi Masyarakat dalam Menghadapi Pencemaran Limbah Produksi Batik (Studi Etnoekologi di Daerah Aliran Sungai Setu, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. *Jurnal Solidarity*. Vol. 6 No. 2.
- Sudarmadji dan Hamdi. 2013. Tangki Septik dan Peresapannya Sebagai Sistem Pembuangan

Gita Saputri, Antari Ayuning Arsi

Air Kotor Di Permukiman Rumah Tinggal Keluarga. PILAR. Vol. 9. No. 2.

Suparjo, Mustofa Niti. 2009. Kondisi Pencemaran Perairan Sungai Babon Semarang. Jurnal Saintek Perikanan. Vol. 4. No. 2.

Susmarkanto. 2002. Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Salah Satu Faktor Penyebab Banjir Di Jakarta. Jurnal Teknologi Lingkungan. Vol. 3. No. 1